

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut *Sustainable Development Goals* (SDGs) Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2015 mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Masalah utama dalam upaya percepatan penurunan kematian ibu bukanlah pada cakupan, tetapi masalah kualitas pelayanan, termasuk kebutuhan peningkatan kompetensi petugas serta kelengkapan obat, peralatan, sarana dan prasarana layanan di semua lini layanan (Sardjoko, 2017)

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 Angka Kematian Ibu (AKI) Indonesia sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup (Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International, 2013). Menurut Depkes, penyebab kematian maternal di Indonesia adalah perdarahan (30,1%), hipertensi (26,9%), infeksi (5,6%), persalinan lama (1,8%) dan komplikasi abortus (1,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota tahun 2015 jumlah kematian ibu maternal yang dilaporkan sebanyak 825 orang (83,47/100.000 KH), dengan proporsi kematian pada Ibu Hamil 219 orang (22,15/100.000), pada Ibu Bersalin 2412 orang (24,46/100.000 KH), dan pada Ibu Nifas, 364 orang (36,84/100.000 KH) (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2012), sedangkan di Kota Tasikmalaya berdasarkan data laporan program KIA Dinas Kesehatan

Kota Tasikmalaya tahun 2015 yaitu sebanyak 20 kasus. Salah satu faktor yang mempengaruhi AKI di Kota Tasikmalaya adalah rendahnya kualitas pelayanan ibu hamil yang menyebabkan rendahnya kesempatan untuk menjangkau dan menangani risiko tinggi obstetri. Sehingga walaupun jumlah kasus yang terdeteksi oleh nakes berisiko tinggi/komplikasi bisa ditangani, masih banyak ibu-ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ibu hamil yang akhirnya tidak dijangkau dan ditangani risiko tinggi/komplikasi mereka. Hal inilah yang menyebabkan masih adanya kasus kematian ibu (Dinkes Tasikmalaya, 2015).

Pada kasus pendarahan bisa juga terjadi pada saat masa nifas karena pada masa nifas merupakan masa dimulainya setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil). Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu (Sulistiyawati, 2009). Perubahan fisiologis pada masa nifas salah satunya yaitu perubahan uterus (*Involusio*) merupakan perubahan setelah persalinan yang berangsur kembali seperti keadaan semula yang sama dengan kondisi dan ukuran dalam keadaan tidak hamil (Saleha, 2009).

*Sub Involusio* merupakan kemacetan atau keterlambatan involusi yang disertai pemanjangan periode pengeluaran lochea dan kadang kadang ada pendarahan yang banyak. Proses ini dapat diikuti oleh lochea yang berlangsung lama dan pendarahan uterus yang tidak teratur atau berlebihan. Uterus akan terus teraba lebih besar dan lebih lunak daripada keadaan normalnya. (Sujiyatini, Mufdillah, Hidayat, & Setiawan, 2009)

Upaya pencegahan terjadinya *sub involusio* yaitu dengan melakukan senam nifas, Inisiasi Menyusui Dini dan ambulasi dini (*Early Ambulation*). Ambulasi dini merupakan kebijaksanaan untuk selekas mungkin membimbing pasien keluar dari tempat tidurnya dan membimbingnya untuk berjalan. Keuntungan dari ambulasi ini bisa membuat ibu merasa lebih sehat, faal usus dan kandung kemih lebih baik. Menurut penelitian-penelitian yang seksama, mobilisasi dini tidak mempunyai pengaruh buruk, tidak menyebabkan pendarahan yang abnormal, tidak mempengaruhi penyembuhan luka episiotomi atau luka diperut, serta tidak memperbesar kemungkinan prolapsus atau retrotexto uteri. Ambulasi dini ini tentu tidak dibenarkan bagi ibu *post partum* dengan penyulit, misalnya anemia, penyakit jantung, penyakit paru-paru, demam, dan sebagainya. (Saleha, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Susanti (2015) dengan judul “pengaruh mobilisasi dini terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas di bpm erlina darwis di kota Bukittinggi tahun 2015” dengan metode desain pre-eksperimental design dengan rancangan One Group Pretest Posttest design. Penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober di BPM Erlina Darwis. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi. Data dianalisis dengan uji statistik Wilcoxon Match Repairs test dengan derajat kepercayaan 95 %. Dari hasil uji statistik  $\alpha \leq 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap penurunan TFU pada ibu nifas di BPM Erlina Darwis Bukittinggi Tahun 2015.

Penelitian dilakukan oleh Sabrina Dwi Prihartini dengan judul ” pengaruh mobilisasi dini terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas di Paviliun Melati RSUD Jombang. Pengumpulan data menggunakan tabulasi dan observasi yang sebelum diukur memakai jari-jari tangan. Data dianalisis dengan uji Wilcoxon dengan tingkat kemaknaan  $\alpha \leq 0,05$  dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan TFU pada ibu nifas sebelum dan sesudah mobilisasi dini dengan nilai signifikan PValue = 0,000, yang lebih kecil dari nilai  $\alpha \leq 0,05$ , sehingga disimpulkan adanya pengaruh mobilisasi dini terhadap penurunan TFU pada ibu nifas

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan asuhan mengenai “Penatalaksanaan ambulasi dini untuk mempercepat involusi uterus pada ibu postpartum”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan perumusan masalah, maka di susun pertanyaan asuhan “ bagaimana penatalaksanaan ambulasi dini untuk mempercepat involusi uterus pada ibu postpartum”

### **C. Tujuan Asuhan**

Untuk memberikan asuhan kepada ibu *postpartum* dengan ambulasi dini untuk mempercepat involusi uterus.

## D. Manfaat Asuhan

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil asuhan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu kebidanan khususnya dalam melakukan ambulasi dini untuk mempercepat involusi uterus pada ibu postpartum.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Kebidanan

Diharapkan hasil asuhan ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan ambulasi dini untuk mempercepat involusi uterus pada ibu postpartum dan mengembangkan keterampilan dalam membrikan asuhan.

#### b. Bagi Klien

Diharapkan hasil asuhan ini dapat menjadi informasi untuk ibu hamil untuk melakukan mobilisasi dini.

#### c. Bagi Pemberi Asuhan

Mendapatkan pengalaman yang berharga sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai penatalaksanaan ambulasi dini untuk mempercepat involusi uterus pada ibu postpartum.